

Katalog: 9302002.3305



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KEBUMEN MENURUT PENGELUARAN 2012 - 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KEBUMEN**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KEBUMEN
MENURUT PENGELUARAN
2010 - 2016

<https://kebumenkab.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KEBUMEN MENURUT PENGELUARAN 2012- 2016

Nomor Publikasi : 33050.1729
Katalog BPS : 9302002.3305
Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 54 halaman

Naskah:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis

Gambar Kulit:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen

Keterangan Gambar Kulit:
Bukit Pranji, Desa Pengaringan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/
atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

***FOTO KEPALA BPS
KABUPATEN KEBUMEN***



Sri Handayani, SE., MM.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (velocity of money), pendalaman sektor keuangan (financial deepening), penetapan pajak, kajian ekspor, impor dan sebagainya.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu : (i) pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/industry), (ii) pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran /expenditure), dan (iii) pendekatan pendapatan (PDRB menurut Pendapatan/income). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kebumen, September 2017

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
Kabupaten Kebumen,

Sri Handayani, SE., MM.

DAFTAR ISI

KATALOG	ii
FOTO KEPALA BPS KABUPATEN KEBUMEN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3
B. Kegunaan Statistik PDRB	5
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	7
A. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PKRT)	9
B. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lnprt (PKLNPRT)	11
C. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP)	12
D. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	13
E. Perubahan Inventori	14
F. Ekspor Impor Barang Dan Jasa	16
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KEBUMEN BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2010 - 2016	19
A. Tinjauan Agregat Pdrb Kebumen Menurut Pengeluaran	21
B. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga	25
C. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT	29
D. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah	29
E. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	31
F. Perkembangan Perubahan Inventori	32
G. Perkembangan Ekspor Barang Dan Jasa Luar Negeri	34
BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN	37

KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2010 - 2016	
A. PDRB (Nominal)	39
B. Perbandingan Pengeluaran Pdrb Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor	39
C. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB	40
BAB V PENUTUP	43
LAMPIRAN	47

<https://kebumenkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	21
Tabel 2.	PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	22
Tabel 3.	Distribusi PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	23
Tabel 4.	Pertumbuhan PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	24
Tabel 5.	Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	25
Tabel 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2010 - 2016	26
Tabel 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2010 - 2016	27
Tabel 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2010 - 2016	28
Tabel 9.	Pertumbuhan Indeks Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2010 - 2016	28
Tabel 10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Tahun 2010 - 2016	29
Tabel 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2010 - 2016	30
Tabel 12.	Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2010 - 2016	32
Tabel 13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Tahun 2010 - 2016	33
Tabel 14.	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/Daerah Tahun 2010 - 2016	34
Tabel 15.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita Tahun 2010 - 2016	39
Tabel 16.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2010 - 2016	40
Tabel 17.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2010 - 2016	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2010-2016	22
Grafik 2.	Perbandingan Distribusi Persentase PDRB menurut Pengeluaran	24
Grafik 3.	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran 2011 - 2016	33

<https://kebumenkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	49
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	50
Lampiran 3.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	51
Lampiran 4.	Distribusi Perentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	52
Lampiran 5.	Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kebumen Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	53
Lampiran 6.	Perubahan Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kebumen Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016	54

BAB I
PENDAHULUAN

<https://kebumenkab.bps.go.id>

A. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/*region* tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 yang diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Pendekatan Produksi,

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,

10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estat,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
17. Jasa lainnya.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran,

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga,
- (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga,
- (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah,
- (4) pembentukan modal tetap domestik bruto,
- (5) perubahan inventori, dan
- (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB

yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tidak langsung neto.

B. KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/daerah/*region*. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, atau setiap sektor, dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah/daerah/*region*. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/daerah/*region*.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran dapat menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri/luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan institusi dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
7. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

BAB II
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<https://kebumenkab.bps.go.id>

A. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PKRT)

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 (dua belas) COICOP tersebut dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok

2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

B. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT (PKLNPRT)

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha.

LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu :

- Organisasi kemasyarakatan,
- Organisasi sosial,
- Organisasi profesi,
- Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi,
- Lembaga swadaya masyarakat,
- Lembaga keagamaan,
- Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PKLNPRT) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya.

Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dan lain-lain.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

C. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PKP)

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang

fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten; PK-Pemerintah Provinsi yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten; dan PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Kabupaten bersangkutan.

D. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari:

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia

pakainya (seperti overhaul mesin produksi; reklamasi pantai; pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan; serta pencegahan banjir dan erosi).

E. PERUBAHAN INVENTORI

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti

beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

F. EKSPOR IMPOR BARANG DAN JASA

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor barang ke Luar Negeri dari kabupaten tersebut
- b. Impor barang dari Luar Negeri ke kabupaten tersebut
- c. Ekspor jasa ke Luar Negeri dari kabupaten tersebut
- d. Impor jasa dari Luar Negeri ke kabupaten tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- e. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN KEBUMEN
BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN
KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2010 – 2016

<https://kebumenkab.bps.go.id>

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kebumen akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2010 sampai dengan 2016, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kebumen digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

A. TINJAUAN AGREGAT PDRB KEBUMEN MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kebumen menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang tetap menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB atas dasar harga (adh) Berlaku dan atas dasar harga (adh) Konstan, serta pertumbuhan pada total PDRB.

Tabel 1.
PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2010-2016
(Miliar rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	10.520,44	11.533,17	12.633,38	14.129,83	15.291,60	16.369,35	17.170,47
2. Konsumsi LNPR	205,30	220,68	249,86	289,32	340,42	360,47	380,38
3. Konsumsi Pemerintah	1.268,25	1.377,99	1.516,22	1.714,42	1.907,94	2.154,07	2.229,02
4. PMTB	2.449,71	2.706,72	3.143,99	3.383,37	3.894,51	4.242,31	4.864,04
5. Perubahan Inventori	109,96	689,22	1.165,80	997,15	712,46	530,31	223,07
6. Net Ekspor	(2.242,24)	(2.761,72)	(3.582,27)	(3.987,95)	(3.501,51)	(2.894,21)	(2.551,72)
Total PDRB	12.311,42	13.766,06	15.126,97	16.526,13	18.645,42	20.762,29	22.315,25

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Nilai PDRB Kebumen adh Berlaku selama periode tahun 2010 sampai dengan 2016 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

Tabel 2.
PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2010-2016 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	10 520,44	10 942,14	11 333,06	11 745,49	12 073,48	12 343,48	12 640,46
2. Konsumsi LNPRT	205,30	214,37	226,87	243,23	264,20	260,54	271,39
3. Konsumsi Pemerintah	1 268,25	1 307,07	1 340,99	1 419,41	1 464,88	1 500,65	1 518,23
4. PMTB	2 449,71	2 632,01	2 868,46	3 014,78	3 209,02	3 269,95	3 648,36
5. Perubahan Inventori	109,96	739,90	778,18	624,78	468,93	232,35	130,42
6. Net Ekspor	(2 242,24)	(2 766,51)	(2 840,51)	(2 714,36)	(2 317,42)	(1 491,41)	(1 292,65)
Total PDRB	12 311,42	13 068,99	13 707,06	14 333,33	15 163,09	16 115,55	16 916,22

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Selain dinilai adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh Konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Selama kurun waktu 2010–2016, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kebumen berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada Tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Grafik 1.
Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Miliar rupiah) Tahun 2010-2016



Dari grafik diatas, nampak bahwa nilai PDRB adh Berlaku lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PKP), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori dan ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

Tabel 3.
Distribusi PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2010–2016
(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	85,45	83,78	83,52	85,50	82,01	78,84	76,94
2. Konsumsi LNPRT	1,67	1,60	1,65	1,75	1,83	1,74	1,70
3. Konsumsi Pemerintah	10,30	10,01	10,02	10,37	10,23	10,37	9,99
4. PMTB	19,90	19,66	20,78	20,47	20,89	20,43	21,80
5. Perubahan Inventori	0,89	5,01	7,71	6,03	3,82	2,55	1,00
6. Net Ekspor	(18,21)	(20,06)	(23,68)	(24,13)	(18,78)	(13,94)	(11,43)
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

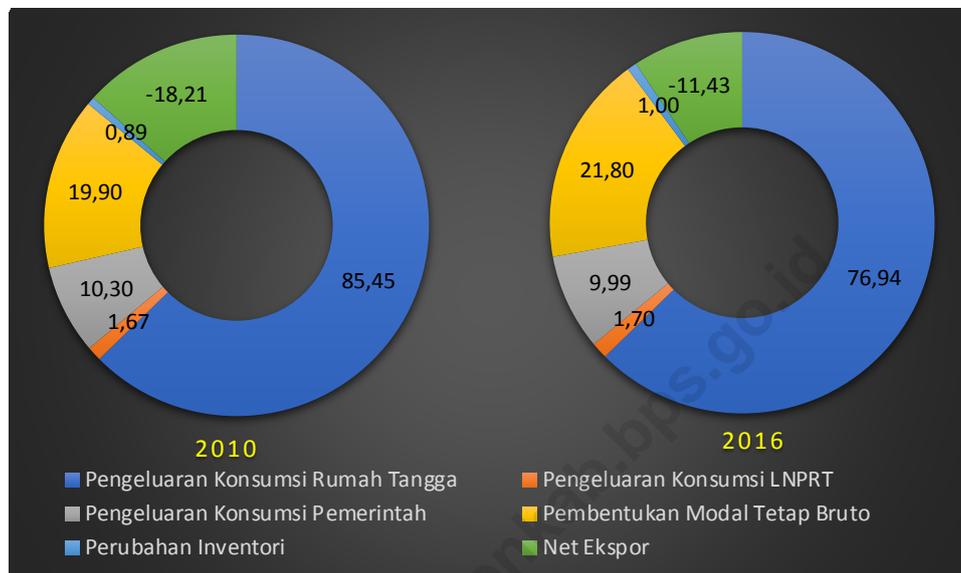
** Angka Sangat Sementara

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2010 - 2016, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 76 persen).

Ekspor dan Impor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 13 - 26 persen produk Kebumen diperdagangkan ke luar daerah, baik ke luar negeri, ke provinsi lain maupun ke kabupaten lain di Indonesia. Demikian halnya dengan impor mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 35 - 43 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) memberi kontribusi sekitar 19 - 22 persen, sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 9 - 11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Pada tahun 2010-2016 perdagangan Kebumen yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor selalu lebih rendah dari

nilai impor, yang berarti bahwa perdagangan Kebumen selalu menunjukkan posisi “defisit” 11 - 25 persen.

Grafik 2.
Perbandingan Distribusi Persentase PDRB menurut Pengeluaran
Tahun 2010 dan Tahun 2016 (Persen)



Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kebumen dari tahun 2010 - 2016 secara rata-rata mencapai 5,44 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 6,15 persen (2011); 4,88 persen (2012); 4,57 persen (2013); 5,79 persen (2014); 6,28 persen (2015) dan 4,97 persen (2016). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 6,28 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2013 (4,57 persen).

Tabel 4.
Pertumbuhan PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran
Tahun 2010 – 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	-	4,01	3,57	3,64	2,79	2,24	2,41
2. Konsumsi LNPRT	-	4,42	5,83	7,21	8,62	(1,39)	4,17
3. Konsumsi Pemerintah	-	3,06	2,59	5,85	3,20	2,44	1,17
4. PMTB	-	7,44	8,98	5,10	6,44	1,90	11,57
5. Perubahan Inventori	-	572,88	5,17	(19,71)	(24,95)	(50,45)	(43,87)
6. Net Ekspor	-	23,38	2,67	(4,44)	(14,62)	(35,64)	(13,33)
Total PDRB	-	6,15	4,88	4,57	5,79	6,28	4,97

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 5.
Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2010- 2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	105,40	111,47	120,30	126,65	132,62	135,84
2. Konsumsi LNPRT	100,00	102,94	110,13	118,95	128,85	138,35	140,16
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	105,43	113,07	120,78	130,25	143,54	146,82
4. PMTB	100,00	102,84	109,61	112,23	121,36	129,74	133,32
5. Perubahan Inventory	100,00	93,15	149,81	159,60	151,93	228,24	171,04
6. Net Ekspor	100,00	99,83	126,11	146,92	151,10	194,06	197,40
Total PDRB	100,00	105,33	110,36	115,30	122,97	128,83	131,92

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

B. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data pada Tabel 6 menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Dalam kurun waktu 2010 - 2016 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk

mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 terdapat kecenderungan terus menurun. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu 85,45 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 76,94 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik maupun yang berasal dari impor turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi rumah tangga.

Tabel 6.
Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi Rumah Tangga							
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	10.520,44	11.533,17	12.633,38	14.129,83	15.291,60	16.369,35	17.170,47
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	10.520,44	10.942,14	11.333,06	11.745,49	12.073,48	12.343,48	12.640,46
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	85,45	83,78	83,52	85,50	82,01	78,84	76,94
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun (<i>Ribu Rp</i>)							
a. ADHB	33.702,72	36.777,98	40.116,02	44.692,30	48.000,46	51.125,31	53.209,58
b. ADHK 2010	33.702,72	34.893,25	35.986,98	37.150,70	37.898,75	38.551,56	39.171,55
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (<i>Ribu Rp</i>)							
a. ADHB	9.056,03	9.881,97	10.779,00	12.008,40	12.947,95	13.814,52	14.445,69
b. ADHK 2010	9.056,03	9.375,56	9.669,55	9.982,04	10.223,05	10.416,98	10.634,55
Pertumbuhan (% ADHK)							
Total konsumsi Ruta	-	4,01	3,57	3,64	2,79	2,24	2,41
a. Per-Ruta	-	3,53	3,13	3,23	2,01	1,72	1,61
b. Perkapita	-	3,53	3,14	3,23	2,41	1,90	2,09
Jumlah Ruta (<i>unit</i>)	312.154	313.589	314.921	316.158	318.572	320.181	322.695
Jumlah penduduk	1.161.706	1.167.092	1.172.036	1.176.662	1.181.006	1.184.938	1.188.622

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita terus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2010 konsumsi rumah tangga per kapita sebesar 9,06 juta rupiah, yang artinya setiap penduduk Kebumen rata-rata mengeluarkan biaya sebesar 9,06 juta rupiah selama setahun untuk konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan,

dan lain-lain). Pengeluaran tersebut terus meningkat setiap tahun dan tahun 2016 rata-rata konsumsi per kapita sebesar 14,44 juta rupiah.

Apabila dilihat menurut harga konstan, pertumbuhan konsumsi per kapita berada pada kisaran 1,90 – 3,53 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 3,53 persen dan terendah sebesar 1,90 persen pada tahun 2015. Konsumsi per kapita setiap tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk Kebumen meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas).

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 4,01 persen pada tahun 2011. Kemudian, melambat pada tahun berikutnya yaitu sebesar 3,57 persen (2012). Pada tahun 2013 meningkat relatif kecil menjadi 3,64 persen, tahun 2014 melambat lagi menjadi 2,79 persen. Pada tahun 2015 melambat lagi menjadi 2,24 persen dan meningkat relatif kecil di tahun 2016 menjadi 2,41 persen. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 0.5 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Tabel 7 di bawah, memperlihatkan struktur penggunaan konsumsi akhir rumah tangga. Dari tabel tersebut nampak 3 (tiga) konsumsi yang peranannya paling besar, yaitu konsumsi makanan, minuman dan rokok; konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya; serta konsumsi perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga.

Tabel 7.
Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Tahun 2010 – 2016¹⁾ (Persen)

Kelompok Konsumsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	51,60	50,71	50,23	50,18	50,11	49,13	48,99
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,22	4,27	4,00	3,64	3,59	3,56	3,65
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	10,03	10,11	10,17	10,03	10,34	10,56	10,72
d. Kesehatan & Pendidikan	7,79	7,79	7,82	7,48	7,38	7,76	7,87
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	19,12	19,78	20,26	21,10	20,70	20,61	19,92
f. Hotel & Restoran	5,70	5,58	5,64	5,70	5,95	6,40	6,69
g. Lainnya	1,54	1,75	1,89	1,87	1,93	1,98	2,17
Total Konsumsi	100,00						

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

1) Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Dari ketiga kelompok konsumsi terbesar tersebut, konsumsi makanan, minuman dan rokok pertumbuhannya relatif rendah setiap tahun, sangat berbeda dengan pertumbuhan kelompok hotel dan restoran yang cukup tinggi di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 konsumsi hotel dan restoran tumbuh 5,27 persen, meningkat dibanding tahun sebelumnya.

Pertumbuhan konsumsi selain makanan, minuman dan rokok yang lebih tinggi tersebut menunjukkan kebutuhan *non*-makanan menjadi semakin penting, hal ini sebagai akibat dari pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan/pergeseran. Pertumbuhan konsumsi (riil) ini juga dapat menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menggambarkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Tabel 8.
Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun
2010 – 2016 (Persen)

Kelompok Konsumsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	0,8	0,8	1,3	1,2	1,5	1,4
b. Pakaian dan Alas Kaki	-	4,5	4,5	2,9	4,2	2,7	4,7
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	5,3	5,6	4,8	5,1	2,7	2,6
d. Kesehatan & Pendidikan	-	6,8	5,1	5,3	4,0	3,6	4,5
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	9,9	7,3	7,0	4,0	2,2	2,2
f. Hotel & Restoran	-	2,7	6,1	6,0	3,9	4,9	5,3
g. Lainnya	-	18,2	10,5	8,8	4,8	3,3	3,6
Konsumsi Akhir Rumah Tangga	-	4,0	3,6	3,6	2,8	2,2	2,4

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 9.
Pertumbuhan Indeks Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah
Tangga Tahun 2010 – 2016¹⁾ (Persen)

Kelompok Konsumsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	6,9	7,6	10,3	6,8	3,4	3,1
b. Pakaian dan Alas Kaki	-	6,2	(1,9)	(1,1)	2,3	3,4	2,8
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	4,9	4,3	5,3	6,1	6,4	3,9
d. Kesehatan & Pendidikan	-	2,7	4,6	1,6	2,6	8,8	1,7
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	3,2	4,5	8,9	2,2	4,3	(0,8)
f. Hotel & Restoran	-	4,4	4,4	6,8	8,6	9,8	4,1
g. Lainnya	-	5,7	6,7	1,6	6,8	6,4	10,9
Konsumsi Akhir Rumah Tangga	-	5,4	5,8	7,9	5,3	4,7	2,4

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tingkat perubahan harga penggunaan konsumsi akhir rumah tangga secara implisit disajikan dalam Tabel 9. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rincian peningkatan harga pada kelompok konsumsi akhir rumah tangga sebesar 5,40 persen (2011); 5,76 persen (2012); 7,92 persen (2013); 5,28 persen (2014) ; 4,71 persen (2015) dan 2,43 persen (2016).

C. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran masih sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, yaitu hanya sekitar 1- 2 persen saja. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah masih dapat ditingkatkan lagi. Beberapa lembaga yang memberikan andil cukup besar untuk PKLNPRT adalah organisasi kemasyarakatan (ormas), partai politik, dan lembaga keagamaan.

Tabel 10.
Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Tahun 2010–2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi LNPRT							
a. ADHB (Miliar Rp)	205,30	220,68	249,86	289,32	340,42	360,47	380,38
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	205,30	214,37	226,87	243,23	264,20	260,54	271,39
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,67	1,60	1,65	1,75	1,83	1,74	1,70
Pertumbuhan (% ADHK)	-	4,42	5,83	7,21	8,62	(1,39)	4,17

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Dari tabel di atas, dapat dilihat pertumbuhan konsumsi LNPRT dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terus meningkat tetapi pada tahun 2015 menurun -1,39 persen. Pertumbuhan tahun 2013 dan 2014 meningkat cukup tinggi, yang salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan pengeluaran ormas, parpol, LSM dan lembaga lainnya karena adanya pemilihan kepala daerah (bupati/walikota dan gubernur) pada tahun 2013 dan pemilihan umum (legislatif) serta pemilihan presiden pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 sekalipun ada pemilihan bupati, namun konsumsi LNPRT tidak sebesar tahun 2014.

D. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan konsumsi akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian kabupaten Kebumen serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk *adh Berlaku* maupun *adh Konstan* 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi

akhir pemerintah adh Berlaku sebesar 1.268,25 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2016 nilainya mencapai 2.229,02 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami fluktuasi, dari 10,30 persen ditahun 2010, menurun pada tahun 2011 menjadi 10,01 persen, meningkat relatif kecil pada tahun 2012 (10,02 persen), meningkat pada tahun 2013 (10,37 persen), menurun pada tahun 2014 (10,23 persen), meningkat lagi di tahun 2015 yakni 10,37 persen dan menurun di tahun 2016 (9,99 persen). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2011, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2013 dan 2015 yang mencapai 10,37 persen.

Tabel 11.
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah
Tahun 2010 - 2016

U r a i a n	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi Pemerintah							
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	1.268,25	1.377,99	1.516,22	1.714,42	1.907,94	2.154,07	2.229,02
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	1.268,25	1.307,07	1.340,99	1.419,41	1.464,88	1.500,65	1.518,23
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	10,30	10,01	10,02	10,37	10,23	10,37	9,99
Konsumsi Pemerintah per-kapita (<i>Ribu Rp</i>)							
a. ADHB	1.091,71	1.180,70	1.293,66	1.457,02	1.615,52	1.817,87	1.875,29
b. ADHK 2010	1.091,71	1.119,94	1.144,15	1.206,30	1.240,37	1.266,43	1.277,31
Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (<i>juta Rp</i>)							
a. ADHB	71,67	79,50	90,28	105,52	119,53	137,95	148,12
b. ADHK 2010	71,67	75,41	79,84	87,36	91,77	96,10	100,89
Pertumbuhan ¹⁾							
a. Total konsumsi pemerintah	-	3,06	2,59	5,85	3,20	2,44	1,17
b. Konsumsi perkapita	-	2,59	2,16	5,43	2,82	2,10	0,86
c. Konsumsi per-pegawai	-	5,21	5,88	9,42	5,05	4,72	4,98
Jumlah Pegawai Pemerintah ²⁾	17.695	17.333	16.795	16.247	15.962	15.615	15.049
Jumlah penduduk (<i>000 org</i>)	1.161.706	1.167.092	1.172.036	1.176.662	1.181.006	1.184.938	1.188.622

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

¹⁾ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

²⁾ Tidak termasuk polisi dan militer

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk,

baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per kapita adh Berlaku sebesar 1,09 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah per kapita sebesar 1,88 juta rupiah.

Konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per kapita maupun per pegawai). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Dalam kurun waktu 2011-2016, pertumbuhan konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2013, sebesar 5,85 persen, dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,17 persen. Kondisi yang hampir sama terjadi pada pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,43 persen dan terendah tahun 2016 (0,86 persen). Sedangkan untuk konsumsi pemerintah per pegawai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 9,42 persen dan terendah pada tahun 2015 yang mencapai pertumbuhan 4,72 persen.

E. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect-input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di bawah menjelaskan bahwa pertumbuhan PMTB meningkat dari 7,44 persen pada tahun 2011 menjadi 8,98 persen pada tahun 2012 dan kemudian melambat pada tahun 2013 dengan pertumbuhan 5,10 persen. Pada tahun 2014 pertumbuhan meningkat menjadi 6,44 persen dan kemudian melambat pada tahun 2015 relatif tinggi menjadi 1,90 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 pertumbuhan PMTB menjadi 11,57 persen.

PMTB dalam bentuk bangunan memberikan proporsi lebih besar dibanding non-bangunan dalam pembentukan modal tetap bruto. Rata-rata perbandingan antara kedua

komponen ini adalah 80 - 85 persen untuk PMTB bangunan dan 15 - 22 persen untuk non-bangunan.

Tabel 12.
Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total PMTB							
a. ADHB (Miliar Rp)	2449,71	2706,72	3143,99	3383,37	3894,51	4242,31	4864,04
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	2449,71	2632,01	2868,46	3014,78	3209,02	3269,95	3248,36
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	19,9	19,66	20,78	20,47	20,89	20,43	21,8
Struktur PMTB ¹⁾							
a. Bangunan (Miliar Rp)	2064,03	2199,28	2524,82	2720,27	3065,05	3458,33	3991,19
(%)	84,26	81,25	80,31	80,4	78,7	81,52	82,06
b. Non Bangunan (Miliar Rp)	385,69	507,44	619,17	663,09	829,45	783,98	872,85
(%)	15,74	18,75	19,69	19,6	21,3	18,48	17,94
Total PMTB (Miliar Rp)	2449,71	2706,72	3143,99	3383,37	3894,51	3242,31	4864,04
(%)	100	100	100	100	100	100	100
Pertumbuhan ²⁾ (%)							
a. Bangunan	-	3,12	6,83	6,06	4,91	6,21	11,75
b. Non Bangunan	-	30,56	18,07	1,43	12,58	-14,18	10,77
Total PMTB	-	7,44	8,98	5,1	6,44	1,9	11,57

* Angka Sementara ** Angka Sangat Sementara

¹⁾ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

²⁾ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

Dari sisi pertumbuhan adh Konstan, pertumbuhan PMTB bangunan tumbuh tinggi pada tahun 2012, 2013, 2015 dan 2016, yaitu mencapai 6,83 ; 6,06 ; 6,21 dan 11,75 persen. Pertumbuhan PMTB non-bangunan sangat fluktuatif, tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 30,56 persen dan terendah pada tahun 2015 yang mengalami kontraksi pertumbuhan -14,18 persen.

F. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti

terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

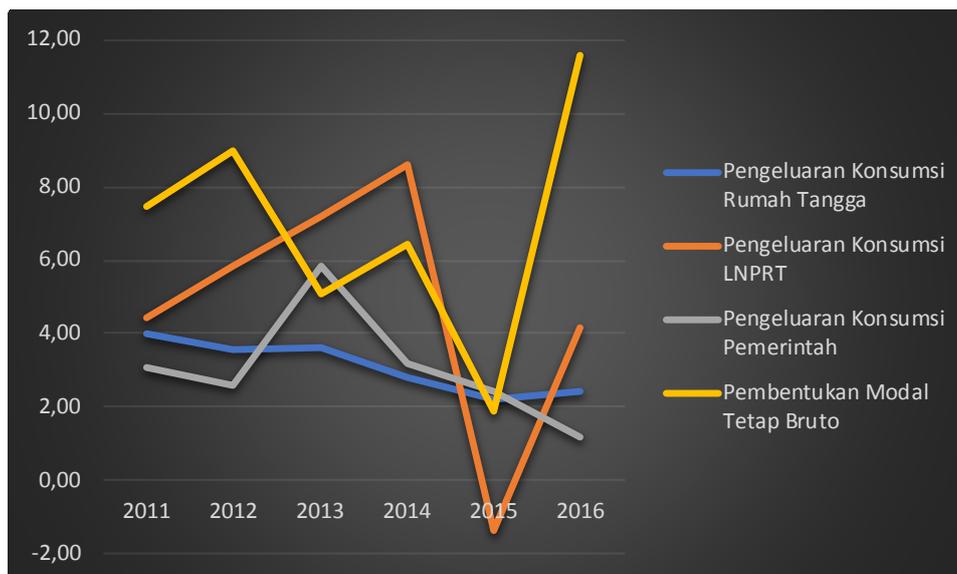
Tabel 13.
Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Tahun 2010–2016

U r a i a n	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Nilai Inventori							
a. ADHB (Miliar Rp)	109,96	689,22	1 165,80	997,15	712,46	530,31	223,07
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	109,96	739,90	778,18	624,78	468,93	232,35	130,42
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	0,89	5,01	7,71	6,03	3,82	2,55	1,00

* Angka Sementara ** Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsi, dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Grafik 3.
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran 2011-2016
(Persen)



Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 proporsinya sebesar 0,89 persen, terendah dalam kurun waktu 2010-2016, dan tertinggi sebesar 7,71 persen pada tahun 2012. Proporsi perubahan inventori pada tahun 2016 sebesar 1,00 persen.

G. PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik, sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB pengeluaran dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Tabel 14.
Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/Daerah
Tahun 2010 - 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Nilai Net Ekspor							
a. ADHB (Miliar Rp)	(2 242,24)	(2 761,72)	(3 582,27)	(3 987,95)	(3 501,51)	(2 894,21)	(2 551,72)
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	(2 242,24)	(2 766,51)	(2 840,51)	(2 714,36)	(2 317,42)	(1 491,41)	(1 292,65)
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	-18,21	-20,06	-23,68	-24,13	-18,78	-13,94	-11,43
Pertumbuhan Net Ekspor (% - ADHK)	-	23,38	2,67	-4,44	-14,62	-35,64	-13,33

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari *non residen*. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kebumen terhadap ekonomi atau produk daerah lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kebumen di luar daerah, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Nominal net ekspor sepanjang tahun 2010-2013 menurun, membuktikan bahwa nilai ekspor Kabupaten Kebumen masih lebih kecil dari nilai impornya. Demikian juga proporsi net ekspor luar daerah terhadap PDRB tahun 2010-2013 terus menurun. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2016 secara riil nilai net ekspor meningkat namun pertumbuhannya terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai net ekspor lebih disebabkan karena kenaikan harga.

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT
PENGELUARAN KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN 2010 - 2016

<https://kebumenkab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

A. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

Tabel 15.
Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita
Tahun 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nilai PDRB (Miliar Rp)							
- ADHB	12 311,42	13 766,06	15 126,97	16 526,13	18 645,42	20 762,29	22 315,25
- ADHK 2010	12 311,42	13 068,99	13 707,06	14 333,33	15 163,09	16 115,55	16 916,22
PDRB perkapita (Ribu Rp)							
- ADHB	10,60	11,8	12,91	14,04	15,79	17,52	18,77
- ADHK 2010	10,6	11,2	11,7	12,18	12,84	13,6	14,23
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	-	5,66	4,44	4,16	5,4	5,93	4,64
Jumlah penduduk	1 161 706	1 167 092	1 172 036	1 176 662	1 181 006	1 184 938	1188622
Pertumbuhan	-	0,46	0,42	0,39	0,37	0,33	0,31

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

B. PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Kebumen

(sekitar 76 - 86 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Kebumen sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

Tabel 16.
Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	10.520,44	11.533,17	12.633,38	14.129,83	15.291,60	16.369,35	17.170,47
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	2.361,17	2.375,11	1.994,21	2.746,08	4.351,25	4.535,30	5.628,91
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor	4,46	4,86	6,34	5,15	3,51	3,61	3,05

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga 4,46 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Dalam beberapa tahun (2010-2012) rasio konsumsi rumahtangga dibanding ekspor relatif mengalami peningkatan, dan yang tertinggi pada tahun 2012 yakni sebesar 6,34. Kemudian pada tahun berikutnya (2013-2014) menurun hingga 3,51. Sedangkan pada tahun 2015 kembali meningkat rasionya menjadi 3,61 kali. Namun menurun kembali di tahun 2016 hingga 3,05. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga.

C. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Tabel 17.
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2010 – 2016

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	10.520,44	11.533,17	12.633,38	14.129,83	15.291,60	16.369,35	17.170,47
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	2.449,71	2.706,72	3.143,99	3.383,37	3.894,51	4.242,31	4.864,04
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB	4,29	4,26	4,02	4,18	3,93	3,86	3,53

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kebumen digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama tujuh tahun terakhir sebesar 4,01. Hal ini dapat diartikan penggunaan produk untuk konsumsi rumah tangga 4,01 kali dibanding untuk PMTB. Nilai ini cenderung menurun selama tiga tahun terakhir, menjadi 3,53. Penurunan tersebut lebih disebabkan peningkatan nilai PMTB yang cukup besar di tahun tersebut.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

BAB V
PENUTUP

<https://kebumenkab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2010 - 2016 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi kabupaten Kebumen pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Nominal PDRB Kebumen tahun 2016 adh Berlaku mencapai 22.315,25 miliar rupiah. Dari nilai sebesar itu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah yang mencapai 88,64 persen dimana 76,94 persennya adalah konsumsi rumah tangga. Dengan peranan konsumsi rumah tangga yang sangat dominan, tidak dapat dipungkiri bahwa komponen ini adalah penopang dan penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kebumen. Tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kebumen sebesar 4,97 persen dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 2,41 persen.
3. Peranan investasi dalam perekonomian selalu merupakan *issue* yang menarik untuk diulas, karena investasi dalam bentuk modal/fisik akan digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi yang keluarannya adalah output. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Kebumen dapat didekati dari proporsi PMTB dalam PDRB. Proporsi PMTB ini berada pada kisaran 19-22 persen, atau dapat dikatakan peranan investasi dalam perekonomian Kebumen sekitar 19-22 persen.
4. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh para pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, juga dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kebumen terhadap ekonomi daerah lain (*rest of the region*).

<https://kebumenkab.bps.go.id>

LAMPIRAN

<https://kebumenkab.bps.go.id>

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen
Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran
Tahun 2010 - 2016 (Milyar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10.520,44	11.533,17	12.633,38	14.129,83	15.291,60	16.369,35	17.170,47
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	5.428,20	5.848,44	6.345,64	7.090,59	7.663,14	8.043,02	8.411,68
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	444,23	492,91	505,59	514,56	548,58	582,05	626,21
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	1.055,73	1.166,11	1.284,48	1.417,51	1.581,44	1.727,91	1.841,25
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	819,49	898,96	987,89	1.056,83	1.128,12	1.270,95	1.350,95
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	2.011,49	2.281,52	2.558,92	2.980,72	3.165,98	3.373,58	3.420,35
1.f. Hotel dan Restoran	599,44	643,01	712,37	806,02	909,33	1.047,80	1.147,85
1.g. Lainnya	161,86	202,22	238,48	263,60	295,01	324,04	372,18
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	205,30	220,68	249,86	289,32	340,42	360,47	380,38
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.268,25	1.377,99	1.516,22	1.714,42	1.907,94	2.154,07	2.229,02
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.449,71	2.706,72	3.143,99	3.383,37	3.894,51	4.242,31	4.864,04
4.a. Bangunan	2.064,03	2.199,28	2.524,82	2.720,27	3.065,05	3.458,33	3.991,19
4.b. Non-Bangunan	385,69	507,44	619,17	663,09	829,45	783,98	872,85
5. Perubahan Inventori	109,96	689,22	1.165,80	997,15	712,46	530,31	223,07
6. Ekspor	2.361,17	2.375,11	1.994,21	2.746,08	4.351,25	4.535,30	5.628,91
7. Impor	4.603,41	5.136,82	5.576,48	6.734,03	7.852,76	7.429,51	8.180,63
Net Ekspor	-2.242,24	-2.761,72	-3.582,27	-3.987,95	-3.501,51	-2.894,21	-2.551,72
PDRB PENGELUARAN	12.311,42	13.766,06	15.126,97	16.526,13	18.645,42	20.762,29	22.315,25

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen
Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran
Tahun 2010 - 2016 (Milyar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10.520,44	10.942,14	11.333,06	11.745,49	12.073,48	12.343,48	12.640,46
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	5.428,20	5.473,24	5.518,09	5.588,70	5.655,58	5.739,20	5.821,34
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	444,23	464,31	485,28	499,21	520,17	533,98	558,98
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	1.055,73	1.111,34	1.173,43	1.229,57	1.292,71	1.327,34	1.361,71
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	819,49	875,38	919,76	968,80	1.007,66	1.043,77	1.090,65
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	2.011,49	2.210,82	2.371,84	2.536,94	2.637,36	2.695,79	2.755,72
1.f. Hotel dan Restoran	599,44	615,77	653,23	692,28	719,02	754,54	794,31
1.g. Lainnya	161,86	191,27	211,43	230,00	240,98	248,87	257,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	205,30	214,37	226,87	243,23	264,20	260,54	271,39
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.268,25	1.307,07	1.340,99	1.419,41	1.464,88	1.500,65	1.518,23
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.449,71	2.632,01	2.868,46	3.014,78	3.209,02	3.269,95	3.648,36
4.a. Bangunan	2.064,03	2.128,45	2.273,92	2.411,74	2.530,13	2.687,35	3.003,00
4.b. Non-Bangunan	385,69	503,56	594,54	603,04	678,90	582,60	645,35
5. Perubahan Inventori	109,96	739,90	778,18	624,78	468,93	232,35	130,42
6. Ekspor	2.361,17	2.053,51	2.255,78	2.688,98	3.811,20	4.524,90	4.790,31
7. Impor	4.603,41	4.820,02	5.096,29	5.403,34	6.128,62	6.016,31	6.082,96
Net Ekspor	-2.242,24	-2.766,51	-2.840,51	-2.714,36	-2.317,42	-1.491,41	-1.292,65
PDRB PENGELUARAN	12.311,42	13.068,99	13.707,06	14.333,33	15.163,09	16.115,55	16.916,22

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Lampiran 3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen
Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran
Tahun 2010 - 2016 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-	4,01	3,57	3,64	2,79	2,24	2,41
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	-	0,83	0,82	1,28	1,20	1,48	1,43
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	4,52	4,52	2,87	4,20	2,65	4,68
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	-	5,27	5,59	4,79	5,13	2,68	2,59
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	6,82	5,07	5,33	4,01	3,58	4,49
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	-	9,91	7,28	6,96	3,96	2,22	2,22
1.f. Hotel dan Restoran	-	2,72	6,08	5,98	3,86	4,94	5,27
1.g. Lainnya	-	18,17	10,54	8,78	4,78	3,27	3,58
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-	4,42	5,83	7,21	8,62	-1,39	4,17
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-	3,06	2,59	5,85	3,20	2,44	1,17
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-	7,44	8,98	5,10	6,44	1,90	11,57
4.a. Bangunan	-	3,12	6,83	6,06	4,91	6,21	11,75
4.b. Non-Bangunan	-	30,56	18,07	1,43	12,58	-14,18	10,77
5. Perubahan Inventori	-	572,88	5,17	-19,71	-24,95	-50,45	-43,87
6. Ekspor	-	-13,03	9,85	19,20	41,73	18,73	5,87
7. Impor	-	4,71	5,73	6,02	13,42	-1,83	1,11
Net Ekspor	-	23,38	2,67	-4,44	-14,62	-35,64	-13,33
PDRB PENGELUARAN	-	6,15	4,88	4,57	5,79	6,28	4,97

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Lampiran 4. Distribusi Perentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016

**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen
Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran
Tahun 2010 - 2016 (Milyar Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	85,45	83,78	83,52	85,50	82,01	78,84	76,94
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	44,09	42,48	41,95	42,91	41,10	38,74	37,69
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,61	3,58	3,34	3,11	2,94	2,80	2,81
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	8,58	8,47	8,49	8,58	8,48	8,32	8,25
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	6,66	6,53	6,53	6,39	6,05	6,12	6,05
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	16,34	16,57	16,92	18,04	16,98	16,25	15,33
1.f. Hotel dan Restoran	4,87	4,67	4,71	4,88	4,88	5,05	5,14
1.g. Lainnya	1,31	1,47	1,58	1,60	1,58	1,56	1,67
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	1,67	1,60	1,65	1,75	1,83	1,74	1,70
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,30	10,01	10,02	10,37	10,23	10,37	9,99
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	19,90	19,66	20,78	20,47	20,89	20,43	21,80
4.a. Bangunan	16,77	15,98	16,69	16,46	16,44	16,66	17,89
4.b. Non-Bangunan	3,13	3,69	4,09	4,01	4,45	3,78	3,91
5. Perubahan Inventori	0,89	5,01	7,71	6,03	3,82	2,55	1,00
6. Ekspor	19,18	17,25	13,18	16,62	23,34	21,84	25,22
7. Impor	37,39	37,32	36,86	40,75	42,12	35,78	36,66
Net Ekspor	-18,21	-20,06	-23,68	-24,13	-18,78	-13,94	-11,43
PDRB PENGELUARAN	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Lampiran 5. Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kebumen Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016

**Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kebumen
Menurut Pengeluaran
Tahun 2010 - 2016**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	100,00	105,40	111,47	120,30	126,65	132,62	135,84
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	100,00	106,86	115,00	126,87	135,50	140,14	144,50
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	106,16	104,19	103,08	105,46	109,00	112,03
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	100,00	104,93	109,46	115,28	122,34	130,18	135,22
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	102,69	107,41	109,09	111,95	121,77	123,87
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	100,00	103,20	107,89	117,49	120,04	125,14	124,12
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	104,42	109,05	116,43	126,47	138,87	144,51
1.g. Lainnya	100,00	105,72	112,79	114,61	122,42	130,21	144,39
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	100,00	102,94	110,13	118,95	128,85	138,35	140,16
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	100,00	105,43	113,07	120,78	130,25	143,54	146,82
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	102,84	109,61	112,23	121,36	129,74	133,32
4.a. Bangunan	100,00	103,33	111,03	112,79	121,14	128,69	132,91
4.b. Non-Bangunan	100,00	100,77	104,14	109,96	122,18	134,57	135,25
5. Perubahan Inventori	100,00	93,15	149,81	159,60	151,93	228,24	171,04
6. Ekspor	100,00	115,66	88,40	102,12	114,17	100,23	117,51
7. Impor	100,00	106,57	109,42	124,63	128,13	123,49	134,48
Net Ekspor	100,00	99,83	126,11	146,92	151,10	194,06	197,40
PDRB PENGELUARAN	100,00	105,33	110,36	115,30	122,97	128,83	131,92

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Lampiran 6. Perubahan Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kebumen Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016

**Perubahan Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Kebumen
Menurut Pengeluaran Tahun 2010 - 2016
(Persen)**

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-	5,40	5,76	7,92	5,28	4,71	2,43
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	-	6,86	7,62	10,33	6,80	3,43	3,11
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	6,16	-1,86	-1,07	2,32	3,36	2,77
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	-	4,93	4,32	5,32	6,12	6,41	3,87
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	2,69	4,59	1,56	2,63	8,76	1,73
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	-	3,20	4,54	8,90	2,17	4,25	-0,82
1.f. Hotel dan Restoran	-	4,42	4,43	6,76	8,62	9,80	4,06
1.g. Lainnya	-	5,72	6,69	1,61	6,82	6,36	10,89
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-	2,94	6,98	8,01	8,32	7,38	1,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-	5,43	7,25	6,82	7,83	10,21	2,28
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-	2,84	6,58	2,39	8,14	6,90	2,76
4.a. Bangunan	-	3,33	7,46	1,58	7,40	6,23	3,28
4.b. Non-Bangunan	-	0,77	3,35	5,58	11,11	10,14	0,51
5. Perubahan Inventori	-	-6,85	60,83	6,53	-4,80	50,22	-25,06
6. Ekspor	-	15,66	-23,57	15,52	11,80	-12,21	17,24
7. Impor	-	6,57	2,67	13,90	2,81	-3,62	8,90
Net Ekspor	-	-0,17	26,33	16,50	2,84	28,43	1,72
PDRB PENGELUARAN	-	5,33	4,77	4,48	6,65	4,77	2,39

*) Angka sementara **) Angka sangat sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://kebumenkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KEBUMEN**

Statistics of Kebumen Regency

Jl. Arungbinang No. 17A Kebumen 54311

Telp/Fax : (0287) 381163 E-mail : bps3305@bps.go.id

Homepage : <http://kebumenkab.bps.go.id>

